

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Irvana Ismi, 2019).

Sebuah pendidikan yang didasarkan pada masyarakat mengarah pada kemandirian masyarakat dalam mengelola pendidikannya. Instansi, lembaga atau organisasi manapun dapat berpartisipasi dalam pendidikan masyarakat karena tujuannya adalah untuk memberdayakan seluruh masyarakat, tanpa diskriminasi, maupun kontrol. Kegiatan pengembangan masyarakat sangat erat kaitannya dengan sebuah pemberdayaan masyarakat. Memberdayakan masyarakat untuk memerangi sebuah kemiskinan dan ketimpangan serta mendorong masyarakat untuk lebih aktif lagi.

Pemberdayaan masyarakat itu sendiri merupakan upaya untuk memberdayakan masyarakat melalui realisasi potensi kemampuannya. Salah satu potensi pembangunan manusia dapat diwujudkan melalui kegiatan pendidikan masyarakat. Masyarakat dapat belajar dan mengembangkan dirinya dalam pendidikan non formal. Dimana dalam pendidikan masyarakat memiliki lembaga pelatihan. Lembaga pendidikan atau tempat berlangsungnya proses pendidikan atau belajar mengajar yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu menuju ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Salah

satu fungsi pendidikan non formal adalah membina masyarakat yang ada di dalam suatu kelompok seperti pada Posyandu Balita.

Di Indonesia salah satu bentuk Primary Health Care (PHC) adalah Upaya Kesehatan yang Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang lebih dikenal salah satunya Posyandu yang programnya melibatkan peran serta masyarakat, kerja sama lintas sektor untuk pengembangan dan perluasan kesehatan dasar khususnya sasaran Posyandu yang ada di setiap desa. Posyandu ini dikembangkan di masyarakat guna memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi.

Posyandu merupakan salah satu pelayanan kesehatan di desa yang diselenggarakan sendiri atau bersama-sama dalam suatu organisasi untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah dan mengobati penyakit, serta memulihkan kesehatan perseorangan, kelompok ataupun masyarakat. Keaktifan keluarga dalam setiap kegiatan Posyandu tentu akan berpengaruh pada status gizi anak balitanya karena yang menjadi salah satu tujuan Posyandu adalah memantau peningkatan status gizi masyarakat terutama anak balita dan ibu hamil serta peningkatan kualitas hidup masyarakat (Adisasmito, 2007).

Lebih lanjut dikatakan bahwa kualitas merupakan inti kelangsungan hidup sebuah lembaga. Gerakan revolusi mutu melalui pendekatan manajemen mutu terpadu menjadi tuntutan yang tidak boleh diabaikan jika suatu lembaga ingin hidup dan berkembang. Peningkatan kualitas pelayanan merupakan indikator kinerja bagi pelayanan Posyandu yang mencakup pelayanan kesehatan ibu dan anak, Keluarga Berencana, pemberantasan penyakit menular dengan imunisasi, penanggulangan diare dan gizi serta adanya penimbangan balita. Sasaran penduduk Posyandu adalah ibu hamil, ibu menyusui, pasangan usia subur, balita dan lanjut usia (lansia).

Indikator keberhasilan program posyandu adalah peningkatan status gizi anak sehingga jumlah anak yang berat badannya tidak bertambah tidak berkurang atau berkurang. Malnutrisi dapat dideteksi

secara dini melalui identifikasi pemantauan tumbuh kembang anak di posyandu, dilanjutkan dengan penetapan status gizi oleh bidan desa atau tenaga kesehatan lainnya. Penemuan kasus gizi buruk harus segera diikuti dengan rencana aksi yang jelas, sehingga pencegahan gizi buruk memberikan hasil yang optimal.

Pada saat ini anak dengan gizi buruk dapat disebut sebagai anak stunting. Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi Balita stunting sebesar 24,4% pada 2021. Artinya, hampir seperempat Balita Indonesia mengalami stunting pada tahun lalu. Namun, demikian, angka tersebut lebih rendah dibanding 2020 yang diperkirakan mencapai 26,9%.

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Stunting yang telah terjadi bila tidak diimbangi dengan catch-up growth (tumbuh kejar) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan, masalah stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental. Stunting dibentuk oleh growth faltering dan catch up growth yang tidak memadai yang mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal, hal tersebut mengungkapkan bahwa kelompok balita yang lahir dengan berat badan normal dapat mengalami stunting bila pemenuhan kebutuhan selanjutnya tidak terpenuhi dengan baik. (Kementrian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2017; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Dampak yang ditimbulkan stunting dapat dibagi menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang. dampak jangka pendeknya adalah peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal dan peningkatan biaya

kesehatan. Sementara dampak jangka panjangnya adalah postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya), meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya; menurunnya kesehatan reproduksi, kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah, produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal.

RW 05 Kelurahan Rawabunga ini sendiri mempunyai 10 RT dan kurang lebih ada 431 Kepala Keluarga (KK) yang tercatat di kantor RW 05 Kelurahan Rawabunga. RW 05 Rawabunga ini merupakan lingkungan yang padat akan penduduk. Dimana, pada lingkungan ini banyak masyarakat memiliki Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang dapat dijumpai di pinggir jalan RW 05 Rawabunga. Karena kondisi ramai pedagang ini, tentu saja antusias masyarakat dalam berbelanja cukup tinggi terlebih lagi dalam hal makanan cepat saji.

Sehingga dengan adanya kondisi seperti ini tidak sedikit para orang tua selalu memberikan makanan kepada anak mereka dengan membeli makanan cepat saji di sekitar lingkungan rumah mereka. Maka dari itu, hal ini juga menjadi perhatian pihak tenaga kesehatan mengenai asupan yang diberikan orang tua mereka apakah baik untuk tumbuh kembang anak nantinya. Dan juga, melihat kondisi tersebut tentu saja pihak puskesmas sangat membutuhkan peran kader posyandu dalam memantau tumbuh kembang anak secara baik dan benar guna mencegah meningkatnya anak dengan gizi buruk.

Kader Posyandu adalah anggota masyarakat yang bersedia, mampu dan memiliki waktu untuk menyelenggarakan kegiatan Posyandu secara sukarela. Kader Posyandu RW 05 ini terdiri dari 12 kader di mana terdapat sekitar 30-40% kader yang tidak memahami Stunting sendiri. Hal ini terlihat pada saat peneliti memberikan kuesioner online kepada kader Posyandu yang dimana hasilnya ada beberapa kader hanya menjawab Stunting ini adalah anak yang bertumbuh pendek saja.

Berdasarkan hasil wawancara bersama ketua Posyandu Balita RW 05 Rawa bunga bahwa terdapat 9 dari 135 anak mengalami stunting hal

ini di karenakan masih kurangnya kesadaran para ibu balita tentang pentingnya mengetahui tumbuh kembang anak serta membawa anak ke posyandu ataupun puskesmas terdekat. Terlebih lagi di lihat pada realitasnya saat peneliti melakukan penyuluhan kepada kader posyandu mengenai gerakan cegah stunting dalam menciptakan generasi sadar gizi banyak dari kader sendiri yang belum mengetahui kategori anak stunting. Hal ini di buktikan pada saat peneliti melakukan diskusi bersama.

Dan penyebab dari minimnya pengetahuan kader mengenai stunting yaitu, masih kurangnya pemberian sosialisasi stunting kepada kader posyandu dari pihak puskesmas sendiri, sehingga pada kenyataannya selama ini para kader turun kelapangan hanya membantu menimbang, mengukur tinggi badan dan berat badan anak tanpa melihat pertumbuhan gizi anak. Padahal anak yang stunting memang bertubuh pendek, tetapi anak yang pendek belum tentu mengalami stunting. Selain itu jika di adakan sosialisasi mengenai stunting ini, hanya beberapa kader saja yang di pilih untuk ikut dalam sosialisasi tersebut. Ini di karenakan sosialisasi hanya dilakukan pada tingkat kecamatan dimana tidak semua kader ikutserta dalam kegiatan tersebut. Hal ini tentu saja menjadi permasalahan bagi kader yang lain karena tidak semua kader mendapatkan pemahaman mengenai penanganan stunting ini.

Posyandu balita di RW 05 Rawabunga ini sendiri memiliki beberapa kegiatan yaitu mulai dari kegiatan utama dan kegiatan pengembangan/pilihan. Kegiatan utama, mencakup kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, imunisasi, gizi, dan PMT (Pemberian makanan Tambahan) berbagai program pembangunan masyarakat desa lainnya. Dengan adanya banyak kegiatan Posyandu di atas tentu saja peran kader posyandu sangat di butuhkan dalam pengelolaan di setiap kegiatan yang akan dilakukan. Terlebih lagi dalam hal pemantauan berat badan, gizi dan PMT pada saat ini sangat perlu di perhatikan guna mencegah terjadinya anak Stunting.

Maka, disini peneliti perlu melihat bagaimana cara kader dalam mengelola kegiatan posyandu seperti halnya penimbangan anak,

pemberian PMT dan kegiatan lainnya serta tidak lupa melihat pengetahuan para kader posyandu dalam memberikan informasi dan layanan mengenai bagaimana cara memberikan penanganan stunting kepada masyarakat. Oleh karena itu, dari permasalahan di atas peneliti tertarik meneliti dengan judul “Pengelolaan Kegiatan Posyandu di RW 05 Kelurahan Rawabunga dalam Penanggulangan Stunting”

B. Fokus Penelitian

Posyandu balita di RW 05 Rawabunga ini sendiri memiliki beberapa kegiatan, maka dari itu berdasarkan latar masalah yang di tuliskan di atas, peneliti memfokuskan penelitian ini untuk mengetahui Bagaimana kader melakukan pengelolaan kegiatan Posyandu mulai dari pemberian PMT, pemantauan berat badan dan gizi anak dalam mencegah stunting atau anak dengan gizi buruk. Serta mengetahui pula bagaimana para kader memberikan penanganan Stunting khususnya kepada masyarakat sekitar.

C. Tujuan Umum Penelitian

Pada penelitian ini peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi pentingnya pengelolaan kegiatan posyandu yang baik, meningkatkan pegetahuan kader posyandu mengenai penanggulangan stunting serta memberikan informasi dan layanan yang baik kepada masyarakat yang datang ke Posyandu RW 05 Kelurahan Rawa Bunga.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian di harapkan nantinya bisa bermanfaat bagi :

1. Peneliti, dengan adanya penelitian ini di harapkan bisa mengetahui kondisi langsung pada Posyandu di RW 05 serta mampu mengetahui sejauhmana pengetahuan para kader posyandu mengenai penanggulangan stunting.

2. Jurusan Pendidikan Masyarakat, di harapkan penelitian ini berguna untuk mengetahui pengelolaan dalam satuan Pendidikan Masyarakat, dan mengetahui proses pengolaan kegiatan Posyandu sebagaimana halnya memberikan layanan informasi kepada masyarakat apakah sudah berjalan dengan baik.
3. Mahasiswa, Dengan adanya penulisan penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam perkembangan Ilmu Pengetahuan khususnya dalam bidang Pendidikan Masyarakat.
4. Pihak Lembaga yang di teliti, di harapkan bisa berguna untuk pihak lembaga yang di teliti serta sebagai bahan masukan untuk pengelola kegiatan dalam menyelenggarakan dan memberikan informasi yang baik di Posyandu Balita.

